

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Ekidna

Ekidna merupakan kelompok hewan vertebrata yang termasuk suku Tachyglossidae. Hewan ini merupakan binatang darat yang harus mencari pakannya di darat. Ciri umum ekidna adalah rambut berduri dan mempunyai kelenjar mammae. Karakter ini yang membedakan struktur tubuh ekidna dengan vertebrata lain. Ekidna mempertahankan kelangsungan hidupnya (mencari makan) sehari-hari dengan menusukkan moncongnya ke dalam sisa batang kayu yang tumbang dan lapuk untuk mencari sarang rayap, dan sarang semut yang menjadi makanannya (Petocz, 1989)

Ekidna termasuk dalam Kelas Monotremata dimana ia akan menyusui anaknya sesudah proses menetas telurnya dari kantung perut. Proses menyusui akan terjadi dengan cara menghisap susu dari pori-pori kelenjar susu induknya selama kurang lebih 50 hari. Bayi ekidna akan dikeluarkan dari kantong perut induknya jika sudah berumur kurang lebih tiga bulan saat mulai tumbuh duri, dimana anak tersebut akan dibiarkan di tempat yang aman yaitu sarang yang digali induknya di tanah (Petocz, 1989).

Ekidna merupakan hewan nokturnal, yang lebih banyak beraktivitas (mencari makan) dan aktivitas hidup lainnya pada malam hari (Menzies, 1991; Petocs, 1994). Ekidna juga mempunyai sifat soliter atau tidak suka hidup berkelompok. Ekidna sering disebut landak, namun sebenarnya jenis ini tidak termasuk ke dalam kelompok landak (ordo Rodentia). Jenis ekidna diklasifikasikan ke dalam family Tachyglossidae, yang terdiri dari tujuh spesies, dimana masih ada saat ini, yaitu: *Tachyglossus aculeatus*, *Zaglossus bruijnii*, *Zaglossus bartoni* dan *Zaglossus attenboroughi* sedangkan tiga jenis lainnya dinyatakan punah yaitu: *Zaglossus robusta*, *Murrayglossus hacketti*, *Megalibgwilia ramsayi* (BKSDA Papua Barat, 2023a, 2023b).

2.1.1. Deskripsi Morfologi Ekidna (*Tachyglossus aculeatus*)

Ekidna *Tachyglossus aculeatus* memiliki moncong pendek dan ukuran tubuh yang paling kecil dari sepsies ekidna lain. Hewan dewasa memiliki ukuran berat badan sampai 8 kg, panjang tubuhnya sekitar 45cm. Tapi selain itu banyak juga sepsies yang ditemukan memiliki ukuran tubuh kecil yaitu 3 kg. Dia memiliki muka dan kaki pendek, seluruhnya ditutupi oleh duri-duri besar warna kuning kecoklatan. Bulu bawahnya umumnya lebih gelap yang dan menutupi muka dengan anggota tubuh (Petocz,1994, Menzies, 1991 dan Flannery, 1998)

2.1.2. Deskripsi Morfologi Ekidna (*Zaglossus bartoni*)

Ekidna *Zaglossus bartoni* kurang bervariasi dalam kepadatan duri dan warna bulu dibandingkan *Z.bruignii*. Spesies *Zaglossus bartoni* memiliki bulu panjang dan lebat berwarna kehitaman yang menutupi duri pada bagian punggung. Ada individu lain yang memiliki bulu warna coklat tua, bahkan kehitaman. Duri *Z bartoni* berwarna putih. Spesies ini memiliki 5 cakar kaki depan dan belakang (Petocz,1994, Flannery, 1998)

2.2.3. Deskripsi Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus bruijnii*)

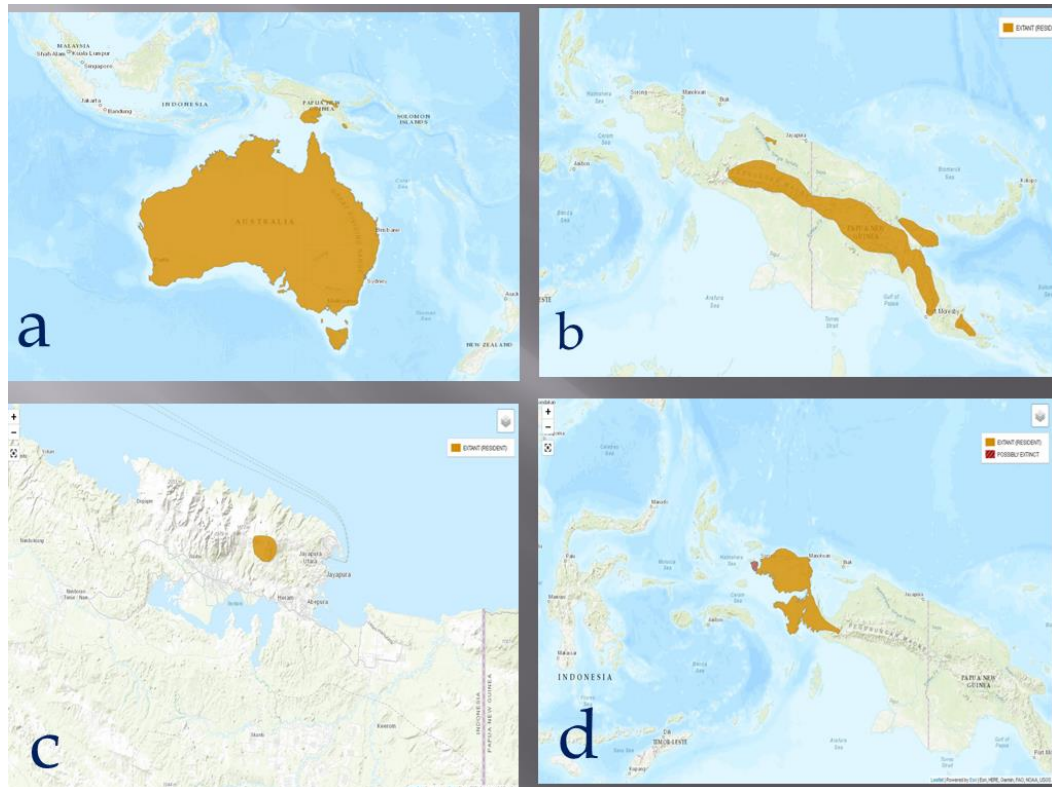
Ekidna *Zaglossus bruijnii* memiliki ukuran sedang yang sangat bervariasi berdasarkan warna dan kepadatan bulunya, seperti spesies *Tachyglossus aculeatus*. Ukuran berbobot 10 kg dan panjang tubuh lebih dari 600 mm, warna bulu gelap dan kasar. Kebanyakan individu memiliki warna bulu hitam secara keseluruhan, namun beberapa yang dipelihara di penangkaran berwarna coklat tua. Terdapat bulu pucat di kepala dan kaki *Zaglossus bruijnii*, yang luas dan intensitasnya bervariasi. Dan dia memiliki warna hitam duri sama sekali tidak terdapat pada spesies *Zaglossus* lainnya. Perbedaan yang menonjol antara spesies ini dengan *Zaglossus bruijnii* yaitu jumlah cakar yang beda, dimana *Z.bruijnii* miliki 3 cakar sedang *Z.bartoni* memiliki 5 cakar kaki (Petocz,1994, dan Tim Flannery, 1998)

2.2.4. Deskripsi Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*)

Satu-satunya specimen Ekidna *Zaglossus attenboroughi* memiliki kulit lengkap dan memiliki ukuran panjang tepi bulu 70 mm. Secara keseluruhan ukuran spesimen sangat mirip dengan *T.aculeatus*, bulunya lebat, sangat halus dan pendek, berbeda dengan semua karakteristik *Zaglossus* sp. lainnya yang bulunya lebih panjang, kasar dan kurang lebat. Hal ini yang menjadikan *Zaglossus attenboroughi* warna khas coklat dan tidak bisa disamakan dengan *Zaglossus* sp. lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa *Z. attenboroughi* memiliki warna coklat kemerahan sampai hitam, dengan varian yang kadang pucat, serta bulu pada kaki, ekor dan dahi adalah berwarna kekuningan (Tim Flannery, 1998)

2.2 Persebaran Ekidna

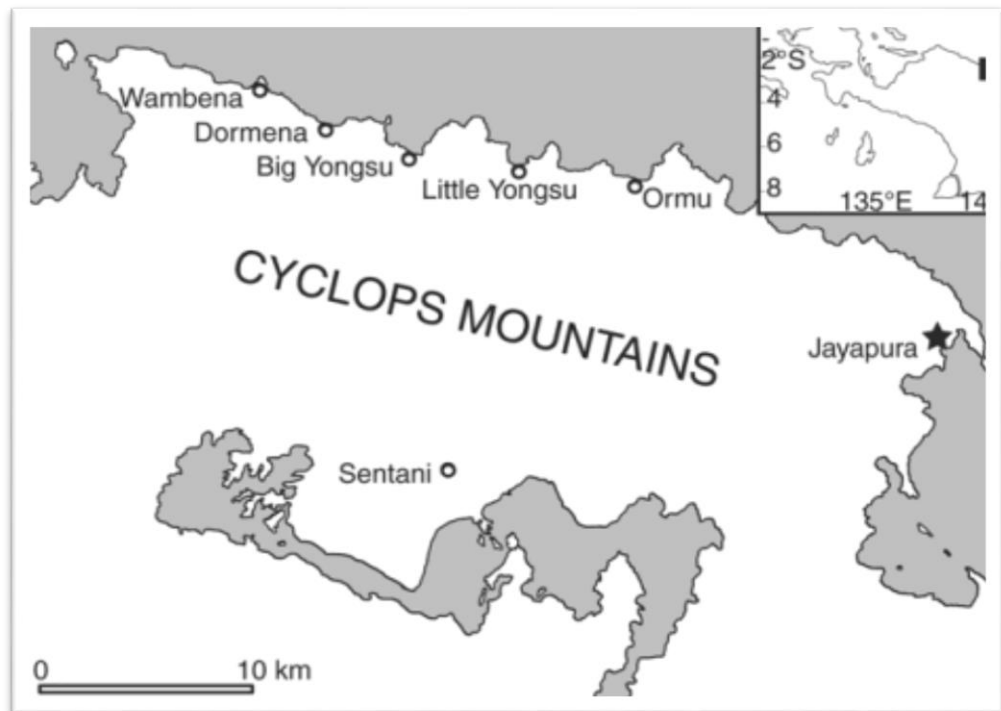
Empat spesies Ekidna yang masih ditemukan memiliki wilayah persebaran yang berbeda (Murray, 1978; Opiang, 2009; Pattiselano et al, 2021; Rismiller & Grutzner 2019). Ekidna moncong pendek (*Tachyglossus aculeatus*), tersebar di Selatan New Guinea dan seluruh Australia. Ekidna Moncong Panjang Barat (*Zaglossus bruijnii*), tersebar di wilayah Kepala Burung Papua Barat - Papua Barat Daya. Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus bartoni*) tersebar di Pegunungan Tengah New Guinea Barat – Timur, semenanjung Huon, serta Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) ditemukan hanya di Papua bagian utara khususnya di Pegunungan Cycloop. *Zaglossus attenboroughi* merupakan spesies yang baru diklasifikasikan oleh Flannery & Groves pada 1998 (Helgen, 2007). Secara umum, peta persebaran ke empat jenis Ekidna yang masih ada sampai sekarang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persebaran 4 jenis ekidna di New Guinea dan Australia

- (a) *Tachyglossus aculeatus* (Alpin et al., 2016), (b) *Zaglossus bartoni*,
(c) *Zaglossus attenboroughi* dan (d) *Zaglossus bruijnii* (Leary et al., 2016)

Berdasarkan *The Global Biodiversity Information Facility* (GBIF, 2023), persebaran ekidna *Zaglossus attenboroughi* hanya terdapat di Kampung Ormo, Yongsu Kecil, Yongsu besar, Dormena, dan Wambena. Specimen Ekidna *Z. attenboroughi* ditemukan pada puncak tertinggi Pegunungan Cycloop yaitu pada 1.600m dpl ujung timur laut Pulau Papua bagian Indonesia. Persebaran Ekidna *Zaglossus attenboroughi* diketahui sama dengan hasil penelitian Baillie *et al* (2009) di kampung-kampung sekitar Pegunungan Cycloops (Wambena, Dormena, Yongsu Besar, Yongsu kecil, Ormu), seperti Gambar 2. Masyarakat pada kampung-kampung tersebut menyatakan bahwa pada waktu itu, mereka sering menemukan langsung di lapangan saat berburu dan bahkan juga dahulu masyarakat memanfaatkannya dalam tradisi mereka.



Gambar 2. Peta persebaran Ekidna (*Zaglossus Attenboroughi*) di pegunungan Cycloops (Baillie *et al* (2009)

2.3 Klasifikasi dan Karakteristik Ekidna (*Zaglossus attenboroughi*)

Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) diklasifikasi oleh *The Global Biodiversity Information Facility* (GBIF, 2023) sebagai berikut:

Kindom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mamalia
Order	: Monotremata
Family	: Tachyglossidae
Genus	: <i>Zaglossus</i> , Gill 1877
Species	: <i>Zaglossus attenboroughi</i> , Flannery & Groves 1998

Sampai saat ini, *Zaglossus attenboroughi* hanya dapat dilihat dan dikenali berdasarkan specimen yang dikoleksi oleh Dutch Botanist (EDGE, 2023) pada Gambar 3, yakni:



Gambar 3. Spesimen Ekidna moncong panjang (*Zaglossus attenboroughi*) yang disimpan di National Museum of Natural History Naturalis, Leiden sumber: (Attenborough's long-beaked echidna | *Zaglossus attenboroughi* (edgeofexistence.org))

Informasi GBIF (2023) tersebut di atas serta revisi yang dilakukan oleh Flannery & Groves (1998) menyatakan bahwa *Zaglossus attenboroughi* hanya ditemukan di Pegunungan Cycloops pada 4 Juli 1961 oleh P. van Royen. Nama jenis *Z. attenboroughi* merupakan penghargaan untuk Sir David Attenborough yang berhasil menemukan specimen jenis tersebut pada ekspedisi tahun 1961 di Pegunungan Cycloops. *Z. attenboroughi* adalah jenis yang berukuran kecil bila dibandingkan dengan jenis *Zaglossus* sp lainnya. Jenis ini memiliki kesamaan ukuran tubuh dengan *Tachyglossus aculeatus* yang terdapat di wilayah hutan Papua New Guinea (Menzies 1991). *Zaglossus attenboroughi* berduri pendek, lebih padat dan halus daripada spesies lainnya dari genus *Zaglossus*. Hal tersebut merupakan ciri utama yang membedakan antara *Z. attenboroughi* dengan *Zaglossus* sp. lainnya.

2.4 Habitat Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*)

Petocz (1991) dan Baillie *et al* (2009) menyatakan bahwa luas total habitat yang tersedia untuk Ekidna Moncong Panjang *Z. attenboroughi* mungkin kurang dari 50 km². Namun fakta tersebut belum diamati langsung di alam liar sejak 1961. Meskipun ekspedisi ke Pegunungan Cycloops pada Mei 2007 menemukan bukti aktivitas penggalian dan jejak colek hidung di tanah yang lunak, serasah daun, dan sarang rayap, dan ada pengetahuan lokal tentang spesies yang menyiratkan kelanjutan keberadaannya.

Menzies (1991) menyatakan bahwa kelompok *Zaglossus attenboroughi* merupakan kelompok mamalia yang memakan serangga yang hidup pada akar-akar pohon khususnya serangga yang hidup dalam lubang-lubang, seperti semut, rayap, cacing dan jenis invertebrata lainnya.

2.5 Ancaman terhadap keberadaan jenis-jenis ekidna

Jenis *Tachyglossus aculeatus* di katakan tidak mempunyai predator, kecuali mungkin manusia. Beberapa dapat dimangsa oleh burung atau oleh kadal besar, namun hal itu tidak terlalu terajdi di alam bebas. Binatang ini memiliki habitat yang luas, yang memungkinkan sulit untuk dijumpai dan dimangsa oleh predator (Petocz, 1991)

Selain itu Petocz, (1991) juga menulis bahwa pada umumnya *Zaglossus bruijni* dan *Zaglossus bartoni* terancam punah karena aktifitas manusia dengan memburu untuk dijadikan bahan pangan. Ekidna *Zaglossus* sp dianggap sumber protein yang sangat lezat oleh penduduk lokal. Bahkan di daerah yang dilindungi dengan baik pun, sangat sukar mengendalikan perburuan tradisional oleh penduduk setempat, yang menganggap sebagian besar daerah itu merupakan bagian dari warisan nenek moyangnya. Binatang itu memang merupakan jenis binatang buruan yang banyak dicari dan bergensi sehingga orang mau menerjang segala kesulitan, jarak dan penderitaan untuk mendapatnya.

Ancaman terbesar terhadap keberadaan berbagai satwa liar di seluruh tanah Papua termasuk *Zaglossus attenboroughi* dan jenis lainnya seperti *Z. bruijnii* adalah dikonsumsi, diburu secara ilegal menggunakan anjing serta kerusakan habitat, bahkan dipelihara secara ilegal serta pembangunan infrastruktur seperti jalan (Petocz, 1991; Awak dkk, 2016; Pattiselano & Koibur, 2018).

2.6 Status Konservasi Ekidna (*Z. attenboroughi*) menurut IUCN-REDLIST

International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) menetapkan status konservasi untuk *Zaglossus attenboroughi* sebagai sangat terancam kritis (*Critically Endangered-CR*) serta mengkategorikan dalam appendix II (IUCN RedList, 2008, 2015; Pattiselano & Krokenberger, 2021; Pattiselano dkk, 2022). Hal tersebut berarti perdagangan internasional terkait jenis ini sangat ketat dan diatur oleh pemerintah dunia.

Bersama dengan IUCN, *The EDGE of Existence programme* (*Evolutionarily Distinct and Globally Endangered*) yang dipelopori oleh Zoological Society of London, menyatakan bahwa *Z. attenboroughi* memiliki skor EDGE paling tinggi di antara para mamalia lain yang ada di seluruh dunia sebagai jenis hewan yang terancam punah (Isaac, *et al* 2007). Hal tersebut menggambarkan bahwa spesies mamalia yang paling unik (berbeda dan primitif) dari mamalia lainnya dan paling terancam mengalami kepunahan, sehingga spesies ini menjadi prioritas untuk dilindungi (BBKSDA Papua Barat, 2023a, 2023b).